

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah sesuatu yang secara sengaja atau tidak sengaja yang diperoleh dari pengalaman untuk merubah segala tingkah laku kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai pendapat Kokom Komalasari yang menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat tercapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.”<sup>1</sup>

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok serta dapat membantu siswa belajar keterampilan sosial mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Hal ini sesuai pendapat Agus Suprijono yang menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru dan diarahkan oleh guru. Secara umum

---

<sup>1</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*, ( Bandung : Refika Aditaman, 2011), hal.3

pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan- pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.”<sup>2</sup>

Karakteristik Startegi pembelajaran kooperatif adalah :

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untun mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilakukan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah

---

<sup>2</sup> Agus Suprijono, *Kooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 54-55.

pembelajaran yang sudah ditentukan dan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. Oleh sebab itu, perlu diatur tugas dan tanggung jawab anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

c. Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran, kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi ditanamkan perlunya saling membantu misalnya, yang pintar membantu yang kurang pintar.<sup>3</sup>

d. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan untuk bekerja sama dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide,

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ( Jakarta: Kencana, 2009), hal. 244-246.

mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi pada keberhasilan kelompok.

Pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan penting yaitu: <sup>4</sup>

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

b. Penerimaan terhadap keragaman

Model kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang memiliki berbagai kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, agama, budaya, suku berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.

c. Pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kelompok

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaboratif. Untuk selanjutnya keterampilan ini disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini amat penting dimiliki siswa., sebab dimasyarakat terutama dalam organisasi banyak pekerjaan yang memerlukan kerja sama.

---

<sup>4</sup> Masriyah, *Modul Pembelajaran Inovatif & Asesmen Mata Pelajaran Matematika* (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2010). Hal.11

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

a. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

1. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu tergantung pada guru, tapi dapat menambah kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.<sup>5</sup>
3. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

---

<sup>5</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Kencana, 2009), hlm. 271.

6. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
  7. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
  8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- b. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif
1. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang lama. Sebagai contoh siswa yang mempunyai kelebihan akan merasa terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan kurang, akibatnya keadaan seperti ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.<sup>6</sup>
  2. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa setiap saling membelajarkan. Oleh karena itu jika tanpa *peer teaching* yang efektif, bila dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak dicapai oleh siswa.

---

<sup>6</sup>*Ibid ...*, hlm. 273

3. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif kepada hasil kelompok, namun guru perlu menyadari bahwa hasil atau presentasi yang diharapkan sebenarnya adalah hasil atau presentasi setiap individu siswa.
4. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan ini tidak mungkin dicapai hanya dalam waktu satu atau beberapa kali penerapan strategi.
5. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individu.

Pembelajaran kooperatif sangat penting dalam pembelajaran matematika selain bisa menambah motivasi belajar peserta didik dalam belajar matematika, pembelajaran kooperatif dapat menghilangkan rasa takut peserta didik terhadap matematika. Hal ini sesuai pendapat Erman Suherman yang menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif dalam matematika akan dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam matematika. Para peserta didik, secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika, sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap matematika yang banyak dialami peserta didik. Pembelajaran kooperatif juga telah terbukti sangat bermanfaat bagi siswa

yang heterogen. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model pembelajaran ini dapat membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatar beakang yang berbeda.”<sup>7</sup>

Pentingnya hubungan antar teman sebaya didalam ruang kelas tidaklah dapat dipandang remeh. Jika pembelajaran koopeartif dibentuk didalam ruang kelas, pengaruh teman sebaya itu dapat digunakan untuk tujuan-tujuan positif dalam pembelajaran matematika. Peserta didik menginginkan teman-teman dalam kelompoknya siap dan produktif didalam kelas. Dorongan teman untuk mencapai hasil akademik yang baik adalah salah satu faktor penting dalam pembelajaran kooperatif.

## **2. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan. Hal ini sesuai pendapat Suryosubroto yang menyatakan bahwa “ salah satu tugas sekolah adalah memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, disamping pengembangan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pembelajaran ( proses belajar mengajar ) itu dilakukan oleh guru disekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Cara-cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pembelajaran disekolah.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Erman Suherman, *Startegi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, ( Bandung : Jica, 2003), hal. 259

<sup>8</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar disekolah* . ( Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal.148

Secara *etimologis* istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode berasal dari kata metha atau metodik (melalui atau melewati), dan hodod (jalan atau cara).<sup>9</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”. Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum atau luas metode atau metodik berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik agar tercapai tujuan belajar mengajar.<sup>10</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, metode pembelajaran adalah salah satu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya mencapai suatu tujuan. Suatu metode mengandung pengetahuan terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang diberikan hendaknya sesuai dengan tema yang sedang atau yang akan diajarkan. Metode pembelajaran dalam penerapannya dengan materi pelajaran harus sesuai. Serta terdapat interaksi yang baik antara guru, siswa, materi, situasi dan kondisi. Hal inilah yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa.

---

<sup>9</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1996 ) hal.61

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 1995 ) hal. 652

Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran. Ketiga prinsip tersebut adalah: <sup>11</sup>

- a. Tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi.
- b. Metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran
- c. Kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.

### **3. Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)**

Tidak semua metode pembelajaran harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di ruang kelas. Guru yang menginginkan pembelajaran berjalan dengan baik harus menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kondisi peserta didik.

Pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisoion* (STAD) adalah salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif di dalam kelas. Hal ini sesuai pendapat Miftahul Huda yang menyatakan bahwa “ *Student Teams Achievement Divisoion* (STAD) adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang didalamnya ada beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam

---

<sup>11</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2008) hal. 138-139

berdasarkan gender, ras dan etnis. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin pada tahun 1995 dan rekan rekannya di Johns Hopkins University.”<sup>12</sup>

Gagasan utama dibalik model STAD adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Seperti halnya metode pembelajaran yang lain. Hal ini sesuai pendapat Trianto Ibnu Badar AL-Tabany yang menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa. Diawali dengan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.”<sup>13</sup>

Langkah-langkah pembelajaran dalam metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Dalam menerapkan model pembelajaran tipe STAD ini guru harus memperhatikan gambaran secara baik tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Hal ini sesuai pendapat Rusman yang menyatakan bahwa “ langkah-langkah pembelajaran dalam metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 201

<sup>13</sup> Trianto Ibnu Badar AL-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual*, ( Jakarta : Prenadamedia Group , 2014). Hal. 118

a) Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

b) Pembagian kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, dan ras atau etnik.

c) Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan pula tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

d) Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

e) Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individual bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.

f) Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0–100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru.”<sup>14</sup>

Selain itu, pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) juga mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

1. Kelebihan pada pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*(STAD) adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>
  - a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan saling membantu sesama siswa yang lain.
  - b. Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
  - c. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
  - d. Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

---

<sup>14</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 215-217

<sup>15</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 249-251.

- e. Meningkatkan kecakapan individu.
- f. Meningkatkan kecakapan kelompok.
- g. Meningkatkan komitmen.
- h. Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.
- i. Tidak bersifat kompetitif, dan
- j. Tidak memiliki rasa dendam.

Sedangkan kekurangan pada pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*(STAD) adalah sebagai berikut: <sup>16</sup>

- a. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami dan melakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Siswa cenderung tidak mau apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai apabila ia sendiri yang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila dikelompokkan dengan temannya yang lebih pandai meskipun lama-kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.
- c. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang, dan
- d. Penghargaan terhadap kelompok berdasarkan skor peningkatan individu yang diperoleh masing-masing kelompok. Dengan demikian, skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu

#### **4. Hakikat Matematika**

- a. Pengertian Hakikat Matematika

---

<sup>16</sup>*Ibid...*, hlm. 253

Hakikat matematika artinya menguraikan apa sebenarnya matematika itu, baik ditinjau dari arti kata matematika, karakteristik matematika sebagai suatu ilmu, maupun peran dan kedudukan matematika diantara cabang ilmu pengetahuan serta manfaatnya. Hal ini sesuai pendapat Mulyono Abdurrohaman yang menyatakan bahwa “matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Lerner menemukan bahwa matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.<sup>17</sup>

Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang sangat penting dan sangat berperan dalam perkembangan dunia. Untuk mengetahui matematika lebih jauh, kita harus mengetahui pengertian matematika itu sendiri. Hal ini sesuai pendapat Abdul Halim Patani yang menyatakan bahwa “Matematika yakni, pengetahuan mengenai kuantitas dan ruang, salah satu cabang dari sekian banyak cabang ilmu yang sistematis, teratur, dan eksak . Matematika adalah angka-angka dan perhitungan yang merupakan bagian dari hidup manusia. Matematika menolong manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan. Matematika adalah pengetahuan atau ilmu mengenai logika dan problem-problem

---

<sup>17</sup> Mulyono Abdurrohaman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal.252

numerik. Matematika membahas fakta-fakta dan hubungan-hubungannya, serta membahas problem ruang dan waktu. Matematika adalah *queen of science* (ratunya ilmu).”<sup>18</sup>

Jadi, kesimpulan tentang hakikat matematika di atas adalah matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi. Matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

b. Alasan Diajarkannya Matematika

Alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa karena: <sup>19</sup>

1. Matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan
2. Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai

---

<sup>18</sup>Abdul Halim Patani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 23-24

<sup>19</sup> Abdurrohman, *Pendidikan Bagi...*, hal.253

3. Matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas
4. Matematika dapat diunkan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara
5. Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan
6. Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

## **5. Hakikat Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Untuk perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan untuk prestasi belajar ditentukan terlebih dahulu oleh kemampuan siswa. Hal ini sesuai pendapat Purwanto yang menyatakan bahwa “Prestasi belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “Prestasi” dan “belajar” . pengertian prestasi sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka prestasi belajar merupakan perolehan dari prestasi hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.”<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

Prestasi belajar dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran atau pada saat tes evaluasi. Pada saat tes evaluasi ini lebih terlihat perubahan siswa dari saat pembelajaran awal yang belum memahami pelajaran hingga akhir pembelajaran yang menunjukkan peningkatan pemahaman. Hal ini sesuai pendapat Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan bahwa “prestasi belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.”<sup>21</sup> Prestasi belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar.<sup>22</sup>

Menurut Bloom dalam Suprijono, prestasi belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan atau ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan) *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk membangun baru) dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain

---

<sup>21</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rsdakarya, 2005), hal. 102

<sup>22</sup> Kanandar, *GURU PROFESIONAL : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 251

psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.<sup>23</sup>

Merujuk pikiran Gagne dalam Agus, prestasi belajar berupa : informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik bahasa lisan maupun tertulis. 1) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang., 2) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, 3) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani, 4) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penelitian terhadap objek tersebut.<sup>24</sup>

Dari beberapa teori mengenai pengertian prestasi belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah prosedur sistematis untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan yang dinyatakan dalam nilai atau angka berdasarkan hasil yang dicapai melalui proses belajar. Prestasi belajar matematika yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran sebagai berikut: 1) menambah keyakinan atas kemampuan dirinya dalam belajar matematika, 2) termotivasinya pribadi siswa secara intrinsik, 3) menyadari bahwa prestasi belajar yang dicapai sangat bermakna bagi dirinya, 4) kemampuannya untuk dapat mengontrol atau menilai dan

---

<sup>23</sup> Suprijono, *Cooperatif Learning...*, hal.6-7

<sup>24</sup> *Ibid...* hal. 5-6

mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang telah diperolehnya, dan 5) prestasi belajar diperoleh secara menyeluruh.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan prestasi belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Khaniful yang menyatakan bahwa “Kebutuhan fisik atau psikologis juga dapat mempengaruhi kemampuan belajar. Misalnya, seseorang tidak bisa belajar jika ia sedang lapar, sedangkan sebagian orang yang harus makan atau selalu mengunyah makan kecil ketika sedang belajar. Faktor psikologis juga mempengaruhi, faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar.”<sup>25</sup>

Faktor yang mempengaruhi proses prestasi belajar yaitu:

- 1) Faktor *raw input* (yakni faktor murid atau anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis, kondisi psikologis.
- 2) Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.

---

<sup>25</sup> Khaniful, *Pembelajaran Inovatif strategi mengelola kelas secara efektif dan menyenangkan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.100

3) Faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari: kurikulum, program atau bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru atau (tenaga pengajar).

Beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi hasil belajar adalah:

A. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

1. Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan prestasi belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, begitu juga sebaliknya.

2. Kecerdasan

Kecerdasan memang memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas.

3. Bakat

Disamping kecerdasan, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha tersebut.

Anak yang memiliki bakat atau kemampuan tinggi disebut anak berbakat.<sup>26</sup>

#### 4. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, secara umum kita dapat membedakan motif menjadi dua yaitu: (a) motif intrinsik, adalah motif yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain (b) motif ekstrinsik, adalah motif yang timbul akibat rangsangan dari luar.

#### 5. Kemampuan-kemampuan kognitif

Selama sistem pendidikan masih berlaku seperti sekarang ini, kiranya jelas bahwa kemampuan-kemampuan kognitif tetap merupakan faktor terpenting dalam belajar para siswa atau anak didik. Kemampuan-kemampuan kognitif yang terutama adalah persepsi, ingatan dan berfikir.<sup>27</sup>

### B. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

#### 1. Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecil penghasilannya, cukup atau kurangnya perhatian dan

---

<sup>26</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 103

<sup>27</sup> *Ibid...*, hlm. 107-111

bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

## 2. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarannya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua hal ini turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

## 3. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata berpendidikan tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal dilingkungan banyak anak-anak yang bermoral rendah, kurang memahami pendidikan dan kurang berpengalaman, hal ini akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi belajar berkurang.

## 4. Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal yang juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu

panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi, dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.<sup>28</sup>

c. Tes prestasi belajar

Dalam proses pembelajaran untuk mengetahui prestasi belajar siswa maka guru harus menggunakan alat ukur yang digunakan tes. Tes biasanya digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi. Namun, pada kasus tertentu sering kali tes digunakan sebagai satu-satunya kriteria penentu keberhasilan. Hal ini sesuai pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa “tes pengukuran keberhasilan adalah tes yang terdiri atas item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu proses pembelajaran.”<sup>29</sup>

## **6. Penerapan Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam Pembelajaran Matematika Materi Perkalian**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai
- b. Guru menyajikan materi sebagai pengantar
- c. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 5 anak secara heterogen

---

<sup>28</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 55-57

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 235

- d. Guru meminta kepada semua kelompok untuk saling berdiskusi tentang materi yang dibahas, anggota yang sudah faham berkewajiban untuk membantu teman sekelompoknya yang belum faham.
- e. Guru memberikan latihan soal secara individu kepada semua siswa

Sedangkan langkah penerapan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran matematika materi perkalian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tahap penyampaian kompetensi yang akan dicapai, kegiatan penyampaian kompetensi yang akan dicapai diawali dengan penyampaian kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa yaitu siswa dapat melakukan perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka .

Tahap penyajian materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan materi mengenai perkalian. Dalam penyajian materi peneliti hanya menyampaikan sedikit saja, tidak banyak hanya membahas sekilas mengenai perkalian. Siswa menyimak apa yang dijelaskan oleh peneliti.

Selanjutnya peneliti membagi siswa menjadi kelompok kecil secara heterogen. Setelah itu peneliti meminta untuk mengerjakan latihan yang ada dibuku paket bersama anggota kelompoknya. Anggota kelompok yang sudah paham bertanggung jawab untuk membantu teman sekelompoknya yang belum paham. Setelah semua kelompok memahami materi, lalu peneliti memberikan soal post tes secara individu kepada semua siswa.

Tahap kesimpulan, peneliti bersama siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan materi perkalian.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), yang dapat diterapkan pada mata pelajaran lainya tidak hanya mata pelajaran matematika saja. Berikut beberapa peneltian terdahulu yang menggunakan metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Penelitian tentang metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini pernah dilakukan oleh:

1. Penelitian pernah dilakukan oleh Deni Irawan yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SDN Cengkareng Timur 01 Pagi -Jakarta Barat Tahun Ajaran 2014/2015 ”<sup>30</sup>

Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar matematika nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus 1 sebesar 77,62% dengan

---

<sup>30</sup> Deni Irawan “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SDN Cengkareng Timur 01 Pagi -Jakarta Barat Tahun Ajaran 2014/2015*” (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

kategori “Sedang”. Pada siklus II meningkat menjadi 95,08% dengan kategori “Tinggi”. Peningkatan motivasi belajar Matematika siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 17,46%.

2. Iva vitriani dalam penelitiannya yang berjudul “ Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Pada Siswa Kelas IV MI Arromat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar Tahun Ajaran 2013/2014 ”<sup>31</sup>

Dalam penelitian menunjukkan rata-rata nilai pre tes siswa 56,5 dan pada siklus 1, meningkat menjadi 71,25 dan pada siklus II meningkat menjadi 87,25. Pada siklus 1 aktivitas dan nilai siswa berada pada kategori “cukup” dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori “sangat baik”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika Siswa Kelas IV MI Arromat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar Tahun ajaran 2013/2014.

3. Palupi Diah Titah Suko dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement*

---

<sup>31</sup> Iva Vitriani yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Pada Siswa Kelas IV MI Arromat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar Tahun Ajaran 2013/2014” (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

*Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014<sup>32</sup>

Dalam penelitian penerapan model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah sebagai berikut: nilai rata-rata tes awal 61, pada siklus 1 menjadi 73,36 dan pada siklus II naik menjadi 87,92. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.

Berikut ini adalah tabel perbandingan penelitian terdahulu:

**Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian**

<b>Nama dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Deni Irawan : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas	1.Sama-sama menggunakan mata pelajaran Matematika	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. Tahun penelitian berbeda

<sup>32</sup> Palupi Diah Titah Suko dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

IV SDN Cengkareng Timur 01 Pagi - Jakarta Barat Tahun Ajaran 2014/2015	2.Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD	
Iva Vitriani : “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) Pada Siswa Kelas IV MI Arromat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar Tahun Ajaran 2013/2014”	1.Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD  2.Sama-sama menggunakan mata pelajaran matematika	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. Tahun penelitian berbeda
Palupi Diah Titah Suko : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014	1.Sama-sama menerapkan model pembelajaran STAD  2. Tahun ajaran sama	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. Mata pelajaran yang berbeda

Didalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan model yang sama yaitu *Student Teams Achievement Divisions*. Namun demikian antara peneliti dengan peneliti-peneliti yang lain dalam penelitian terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapaun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, subyek, mata pelajaran dan juga jenjang sekolah.

### C. Kerangka Berfikir

Pada proses pembelajaran matematika kelas III di MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung, masih banyak ditemui peserta

didik yang mengalami kesulitan dalam hal memahami materi. Selain itu banyak juga ditemui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran matematika, salah satunya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang disampaikan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya yaitu siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan hasil belajar menjadi dibawah KKM yang telah ditentukan, yaitu 70 untuk mata pelajaran matematika. Terdapat sekitar 57% atau sebanyak 12 peserta didik dari jumlah total keseluruhan siswa kelas III nilainya masih di bawah KKM.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Guru dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan metode dan model pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif di dalam kelas. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif.

Adapun pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) meliputi beberapa tahap. Tahapan-tahapan yang harus ada dan dilaksanakan yaitu:

Tahap 1 : Presentasi kelas. Dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru.

Tahap 2 : Membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Memberikan pertanyaan/permasalahan yang bervariasi.

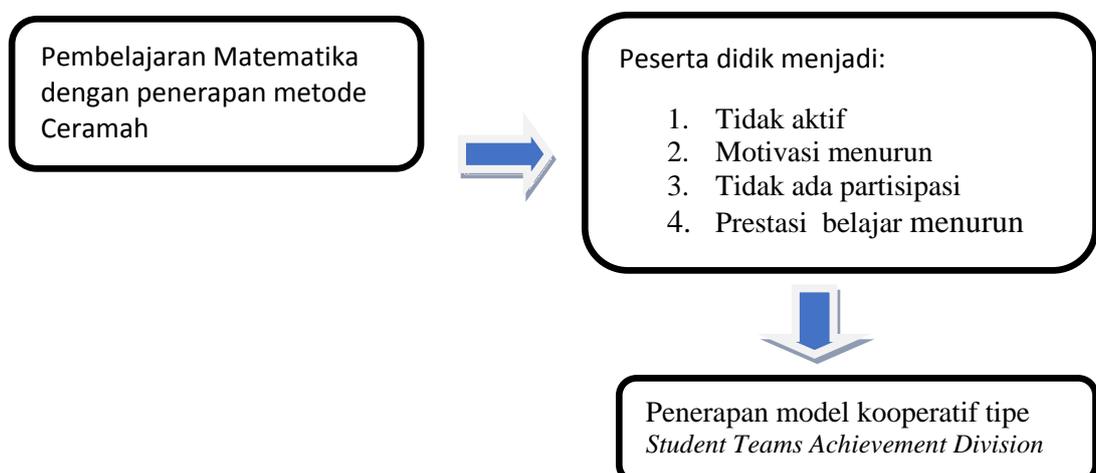
Tahap 3 : Kuis. Peserta didik diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu sama lain selama kuis berlangsung

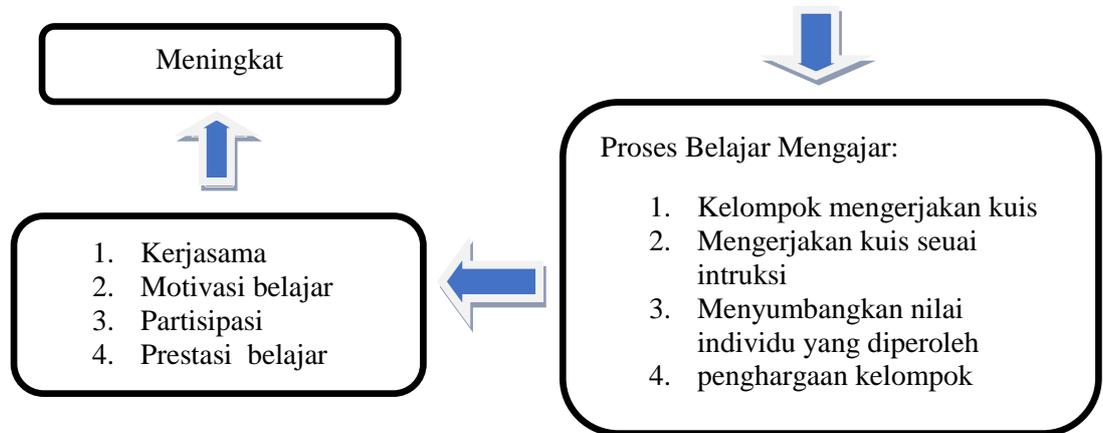
Tahap 4 : Peningkatan Nilai Individu. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

Tahap 5 : Penghargaan kelompok. Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu.

Uraian dari kerangka berfikir di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini :

Penerapan dari kerangka berfikir diatas dapat digambarkan pada bagan berikut ini:





**Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir**